

BAB III

***CHILDFREE* DITINJAU DISKURSUS PERNIKAHAN DALAM AL-QUR'AN DAN PANDANGAN MUFASIR**

A. Identifikasi Ayat Dalam Al-Qur'an Terkait Fenomena *Childfree*

Childfree merupakan suatu fenomena baru, dalam Al-Qu'ran sendiri tidak terdapat ayat yang secara spesifik dan eksplisit mengenai fenomena ini, karena memang fenomena ini tidak lahir dizaman Rasulullah SAW. Tetapi, dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyinggung terkait tindakan fenomena *childfree* dengan merujuk pada beberapa hal yang terkait diantaranya pasanagan dan keturunan (anak) dan factor-faktor yang melatar belakangi tindakan ini.⁴⁴

Konsepsi pembentukan sebuah keluarga tidak bisa dilepaskan dari falsafah mengenai fenomena kauniyah dan lebih khusus insaniyah. Al-Qur'an mengajarkan untuk memahami bahwa diantara fenomena kauniyah dan insaniyah tersebut adalah adanya hidup berpasang-pasangan. Hidup berpasangan dalam salah satu istilah Al-Qur'an dinyatakan dalam istilah "*tazwij*", yang tersirat dalama Q.S An-Nisa 4;1, QS. Az-Zukhruf 43:12, Q.S Adz-Dzariyat,51:49, "*Tazwij*" dalam konteks risalah Islam bukan hanya ditemukan mengandung pernyataan-pernyataan yang bermakna menguatkan fenomena universal tentang adanya hidup berpasangan, tetapi lebih khususnya

⁴⁴ Jenuri, dkk, "Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Di Indonesia", dalam *Sosial Budaya*, Vol. 19, Nomor 2, (Desember 2022)

menunjuk makna pernikahan yang konsepsi, tata praktika, maupun norma serta undang-undangnya ditetapkan oleh aturan wahyu Allah (syariat). Pada tataran ini dapat dikatakan tazwij atau berpasangan dalam perspektif syariat Islam adalah pernikahan. Dimana konsep pernikahan ini tergambar dalam Q.S An-Nisa (4):21, Q.S Ar-Ra'du (13):38, Q.S Ar-Rum (30):21.⁴⁵

Konsep keluarga sendiri dijelaskan dalam firman Allah pada surat Ar-rum ayat 21 yang menyatakan bahwa ‘tujuan dasar disyariatkannya perkawinan adalah untuk mencari *rahmah* (kasih sayang), baik itu kasih sayang dari pasangannya maupun rahmah dari Tuhan yang ujungnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan hidup (*sakīnah*). Untuk mencapai *sakinah* salah satunya yaitu dengan memiliki keturunan (anak).⁴⁶

Al-Qur’an sendiri secara eksplisit tidak menyebutkan tentang definisi keturunan atau anak secara tegas sebagaimana dalam undang-undang tentang peradilan anak. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan pengertian anak, maka perlu dilakukan penelusuran melalui berbagai term yang ada dalam Al-Qur’an, seperti term anak. Untuk mengetahui makna, berkaitan dengan istilah yang secara beragam dipakai Al-Qur’an, maka perlu ditelusuri satu persatu, apa saja istilah yang dipakai Al-Qur’an dalam

⁴⁵ Adliyah Ali, Asep dudi, “Arah, fungsi dan urgensi pendidikan dalam berkeluarga”, dalam *Ta’dib Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.01, No. 01,(Februari 2001), h.5-7

⁴⁶ Jenuri, dkk, “Fenomena Childfree Di Era Modern: Studi Fenomenologis Generasi Gen Z Serta Pandangan Islam Terhadap Childfree Di Indonesia”, dalam *Sosial Budaya*, Vol. 19, Nomor 2, (Desember 2022), h. 86

menyebut anak. Setidaknya ada beberapa istilah, yang terkait dengan term anak yaitu:⁴⁷

1. Anak dengan term *al-walad* Al-Qur'an sering menggunakan kata *al-walad* untuk menyebut anak. Dalam Al-Qur'an, *al-walad* disebutkan kurang lebih sebanyak enampuluh lima kali. Kata *walad* yang bentuk jamaknya adalah *awlâd* dalam bahasa Arab berarti anak yang dilahirkan oleh orangtuanya, baik ia berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, baik sudah besar maupun masih kecil.
2. Anak dengan term *al-Thifl*. Kata *thifl* bentuk jamaknya *athfâl* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak empat kali, yaitu pada Q.S An-Nur: 31 dan 59, Al-Hajj: 5, Al-Mukmin: 67.
3. Anak dengan Term *al-ibn*. Al-Qur'an juga menggunakan term kata *ibn* bentuk jamaknya adalah *abnâ'* dan *banûn* untuk menyebut anak. Kata *ibn* ini dengan segala bentuk derivasinya terulang sampai 161 kali. Kata *ibn* berasal dari *banawa* yang berarti sesuatu yang lahir dari sesuatu yang lain. Dari situ pula muncul kata *banâ-yabnû-binwun* yang berarti membangun sesuatu, dengan cara menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.
4. Anak dengan Istilah *al-Bint*. Dalam Al-Qur'an ketika disebut *bint* bentuk jamaknya *banât* berarti merujuk pada pengertian

⁴⁷ Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13, No.01, (2015), h. 271-291

anak perempuan. Kata tersebut dengan berbagai macam bentuknya, terulang dalam Al-Qur'an sebanyak 19 (sembilan belas) kali.

5. Anak dengan Term *Dzurriyyah*. Al-Qur'an juga menggunakan kata *dzurriyyah* untuk menyebut anak cucu atau keturunan. Kata tersebut terulang dalam al-Qur'an sampai 32 (tiga puluh dua) kali. Kata tersebut masih derivasi dari kata *dzarra* yang makna asalnya kelembutan dan menyebar.
6. Anak dengan Istilah *Hafadah*. Dalam Al-Qur'an, term hafadah bentuk jamak dari *hâfid*, dipakai untuk menunjukkan pengertian cucu (*al-asbâth*) baik untuk cucu yang masih hubungan kerabat atau orang lain.
7. Anak dengan Istilah *al-Shabiyy* Kata *shabiyy* secara semantis berarti shigar *al-sinn* (anak yang masih kecil umurnya).⁴⁸
8. Anak dengan Istilah *Al-Ghulâm*. Kata *ghulâm* dalam al-Qur'an ada yang dipakai setidaknya dalam dua konteks. Pertama, untuk menyebut anak kecil atau bayi misalnya dalam kisah Nabi Zakariyya A.S. ketika beliau merasa tidak akan mungkin punya anak lagi, karena merasa dirinya sudah tua dan istrinya 'mandul' seperti pada Q.S. Maryam :8 dan Q.S. Ali Imran :40. Kedua, kata *ghulâm* juga bisaberarti seorang anak muda, yang diperkirakan umurnya 14-21 tahun.

⁴⁸ *Ibid.*

Sebagaimana tersirat dalam salah satu firman Allah terkait dengan kisah Nabi Yusuf A.S yaiyu pada Q.S. Yusuf :19.

B. *Childfree* Menurut Mufasir

Konsep *childfree* adalah tentang individu atau pasangan yang secara sungguh-sungguh memutuskan untuk tidak memiliki anak. Mereka memiliki komitmen untuk menjalani kehidupan tanpa anak. Dalam Al Qur'an ada salah satu ayat yang menceritakan dimana Nabi Zakaria tidak semauanya meminta anak dan memohon tidak putus-putusnya agar diberikan keturunan untuk keberlangsungan dakwahnya hal ini terkandung dalam Q.S. Ali 'Imran (3):38-39. Meskipun ini tidak secara langsung terkait dengan konsep *childfree*, namun ayat ini merupakan salah satu ayat dalam Al Qur'an yang menjadi landasan terkait respon atas isu *childfree*. Mengenai hal tersebut para mufasirpun memberikan gambaran mengenai ayat ini antara lain:⁴⁹

M. Quraish Shihab memahami ayat ini berkaitan dengan kisah Nabi Zakaria yang telah lama menunggu kehadiran sang putra yaitu Yahya. Sifat Allah yang Maha Mendengar diyakini oleh Nabi Zakaria Allah selalu mendengarkan doanya. Pada akhirnya penantian berakhir ketika malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Zakaria yang telah lanjut usia. Anak tersebut diberi nama Yahya yang akan menjadi penerus dakwah Zakaria dan dianugerahi sifat-sifat teladan baik.

⁴⁹ Roma Wijaya, "Respon Al-Qur'an Atas Trend *Childfree* (Analisis Tafsir Maqāṣidi)", dalam *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, Vol. 16, No. 1, (Juni Tahun 2022), h. 48-50

Zamakhshari menjelaskan dalam kitabnya *Al-Kasysyaf* bahwa makna *dzurriyyah* bermakna anak baik tunggal maupun jamak. Allah mengijabah doa Zakaria yang disampaikan melalui malaikat Jibril sebagai berita baik Namanya Yahya dari keturunan orang saleh dan melanjutkan kenabian kelak.⁵⁰

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa berita ini berupa perkataan yang menyatakan akan lahirnya anak bernama Yahya yang memiliki sifat dapat menahan terhadap hawa nafsu dan membatasi diri terhadap kemaksiatan.⁵¹

Ibnu 'Ashur mengawali penafsirannya dengan keterangan Maryam yang memerintahkan untuk selalu berdo'a, hal ini karena 'Allah memberikan rezeki kepada siapa saja tanpa perhitungan apapun'. Bagi orang-orang yang berjiwa suci dilihat dari yang mereka lihat, maka mereka senantiasa berdo'a untuk menginginkan anak tanpa memandang usia. Landasan keinginan Zakaria untuk memiliki seorang anak yang saleh baik di dunia maupun di akhirat adalah dalam rangka meneruskan jejak dakwah Zakaria. Serta makna mendengar pada sifat Allah merupakan sebuah jawaban. Nabi Zakaria memohon diberikan keturunan yang baik dan mengaharapkan kebaikan dunia dan akhirat dariNya. Pada akhirnya mendapatkan kabar atas kelahiran anak bernama Yahya.⁵²

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

C. *Childfree* Dalam Islam

Islam adalah agama yang *rahmatin lil 'alamin*, dimana segala aspek kehidupan telah diatur dalam ajaran Islam, baik yang terkait dengan hal-hal kecil maupun hal-hal besar. Ajaran Islam merupakan ajaran yang sempurna, islam menyediakan Al-Qur'an⁵³ dan Hadits⁵⁴ sebagai pedoman dan solusi untuk berbagai permasalahan dari masa ke masa. Umat Islam dijamin keselamatannya jika mereka konsisten mengikuti panduan dari Al-Qur'an dan Hadits SAW.

Salah satu hal yang diatur dalam islam yaitu pernikahan. Dalam istilah Indonesia nikah adalah perkawinan. Istilah nikah ini sebenarnya berasal dari bahasa Arab, yaitu (النكاح), ada juga yang menyebutnya perkawinan. Menurut istilah fiqh dipakai perkataan nikah dan perkataan *zawaj*. Sedangkan dalam salah satu hukum Islam dijelaskan perkawinan atau pernikahan, yaitu merupakan akad yang kuat atau *mitsaqan ghalizhan* untuk mentaati perintah Allah, dan melaksanakannya merupakan ibadah. Adapun anjuran didalam Al-Qur'an sendiri mengenai nikah tertera dalam beberapa

⁵³ Ditinjau dari sudut pandang bahasa, Al-Qur'an memiliki arti bacaan atau yang dibaca. Kata Qur'an sendiri berasal dari bahasa Arab "*qarana*", yang berarti "menggabungkan sesuatudenga sesuatu yang lain". Kemudian lafad Qur'an itu dijadikan nama kalamullah yang diturunkan kepada Nabi-Nya. Dinamai wahyu Tuhan ini dengan Al-Qur'an, mengingat bahwa surat-syarat, ayat-ayat dan huruf-hurufnya yang beriring-iring dan yang satu digabungkan kepada yang lain. Lihat Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pt Pustaka Rizki Putra, 1999), h. 5.

⁵⁴ Dalam definisi kajian *mushthalah al-hadits*, pengertian hadits adalah segala perkataan (*qoul*), perbuatan (*fi'li*), dan ketetapan (*taqrir*) Nabi Muhammad SAW. Ketetapan didefinisikan para ulama sebagai perkataan dan perbuatan para sahabat yang dibiarkan oleh Nabi Muhammad SAW. sehingga dianggap sebagai persetujuan beliau. Lihat Faqihuddin Abdul Kodir, *Perempuan (Bukan) Sumber Fitnah!: Mengaji Ulang Hadis dengan Metode Mubadalah*, (Bandung: afkaruna.id, 2021), h. 18.

ayat antara lain dalam Q.S. Ar-Rum (30): 21, Q.S. Ad Dhariyat (51): 49, Q.S. Al-Hujurat (49): 13.⁵⁵

Orang yang menikah sebaiknya tidak hanya memprioritaskan memuaskan keinginan seksual semata, seperti yang banyak dilakukan oleh kebanyakan orang saat ini. Sebaliknya, mereka seharusnya menikah dengan tujuan-tujuan yang lebih berarti dan bermanfaat, seperti :

- 1) Menikah membantu menjaga kehormatan dan kesucian diri serta pasangan, dengan menahan pandangan dari yang haram, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S.An-Nur (24): 30-31.
- 2) Menikah sesuai anjuran Nabi Shallallahu'alaihiwasallam seperti yang disampaikan oleh beliau dalam haditsnya:

عن أنس بن مالك قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يأمر بالباة وينهى عن التبتل نهيا شديدا ويقول تزوجوا الولود فإني مكاتر الأنبياء يوم القيامة

“Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhuberkata, “Rasulullahshallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan untuk menikah dan melarang keras untuk membujang dan berkata, “Nikahilah wanita yang sangat penyayang dan yang mudah beranak banyak karena aku akan berbangga dengan kalian dihadapan para Nabi pada hari kiamat.” (HR. Ibnu Hibban. LihatAl-Irwa’no. 1784).

- 3) Salah satu tujuan pernikahan adalah untuk memiliki keturunan sebagaimana telah dijelaskan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menikah dan memiliki keturunan sebagaimana firman Allah SWT Q.S. An-Nisa(4):1.

⁵⁵ Muhammad Yunus Samad, “Hukum Pernikahan Dalam Islam”, jurnal *Itiqra’*, Vol.V, No. 1 (September 2017), h. 74-77.

۞ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
 وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Secara khusus bahwa ayat ini menjelaskan bahwa memiliki keturunan adalah salah satu tujuan dari pernikahan.⁵⁶

⁵⁶ Eva Fadhillah, *Al-Mawarid: Jurnal Syariat dan Hukum*, Vol. 3, No. 2, h. 75.